

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak Usia dini merupakan seseorang yang unik dan memiliki karakteristik yang khas. Mereka bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan sebagainya. Anak usia dini memiliki potensi yang masih harus dikembangkan dan dioptimalkan yang dibantu oleh orang tua, guru, maupun lingkungan sekitarnya. Masa anak usia dini disebut dengan masa *golden age* (usia emas). Masa *golden age* yaitu masa dimana semua aspek perkembangan anak akan berkembang dengan optimal. Lalu masa *golden age* merupakan masa yang paling potensial untuk anak belajar dan mengembangkan potensi yang anak miliki. Pada masa ini anak harus diberikan stimulus agar perkembangannya berkembang dengan baik dan optimal.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu jenjang pendidikan yang memberikan bantuan kepada anak untuk menstimulus kemampuan anak. Dalam pendidikan anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik maupun orangtua. Dengan pendidikan anak usia dini dapat membantu anak untuk mengembangkan setiap potensinya. Nurani (dalam Budi, 2015, hlm. 1) menjelaskan:

Pendidikan Anak Usia Dini meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orangtua dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan di mana anak dapat bereksplorasi terhadap lingkungannya secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi anak.

Untuk itu pendidikan anak usia dini harus dirancang sebaik dan semaksimal mungkin agar membantu mengembangkan potensi anak dan agar anak terfasilitasi dalam mengembangkan seluruh potensinya.

Beberapa potensi yang harus diberikan stimulus yaitu keterampilan bahasa, fisik motorik, sosial emosi, moral agama, dan kognitif. Salah satu potensi yang harus diberikan stimulus yang terpenting yaitu kemampuan fisik motorik karena menurut Sujiono (2005, hlm. 1.1) “Salah satu kemampuan pada anak TK yang

berkembang dengan pesat adalah kemampuan fisik atau motoriknya”. Sejalan dengan hasil penelitian Osbon, White, dan Bloom yang menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan fisik anak pada usia 0 tahun mencapai 25% dan pada usia 6 tahun sudah mencapai 90% (Mirawati, 2012, hlm 2), oleh karena itu keterampilan fisik motorik harus dikembangkan dan dilakukan sedini mungkin dengan optimal.

Motorik terbagi menjadi 2 bagian yaitu motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik merupakan perubahan kemampuan gerak dari bayi sampai dewasa yang melibatkan berbagai aspek perilaku kemampuan gerak (Saputra, 2007, hlm. 1.7) . Pada dasarnya anak senang melakukan kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas fisik, seperti melompat, berlari–larian , berputar, dan lain sebagainya. Menurut Catron dan Allen (dalam Sujiono, 2013, hlm. 63) “Kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot–otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik”.

Salah satu yang termasuk dalam bagian fisik motorik yaitu motorik kasar. Motorik kasar menurut Widodo (dalam Handayani, 2014, hlm. 11) adalah gerakan tubuh menggunakan otot–otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Perkembangan motorik kasar merujuk pada keterampilan fisik yang melibatkan otot- otot besar, seperti berlari, melompat, memanjat, berjinjit, berjalan, merangkak, melempar, menangkap, serta menjaga keseimbangan.

Mengenai motorik kasar, dalam analisis kurikulum yang dilakukan penulis dalam pengembangan motorik kasar dijelaskan didalam bentuk Kompetensi Dasar (KD) secara khusus. Terdapat dalam KD 3.3 yaitu: Mengenal anggota tubuh, fungsi, gerakannya untuk mengembangkan motorik kasar dan halus. KD 4.3 yaitu: Menggunakan anggota tubuh untuk pengembangan motorik kasar dan halus. Berdasarkan uraian tersebut, motorik kasar merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam kurikulum. Dengan itu pendidikan anak usia dini seharusnya lebih mengembangkan dan lebih memperhatikan dalam pengembangan keterampilan motorik kasar anak. Keterampilan motorik kasar ini sangat penting

untuk dikembangkan secara maksimal, karena agar anak dapat mencapai tugas perkembangan fisik motoriknya. Oleh karena itu anak wajib diberikan stimulus dalam pengembangan keterampilan motorik kasar.

Akan tetapi dilapangan masih ada anak yang memiliki kemampuan motorik kasar yang kurang atau belum berkembang optimal sesuai dengan pencapaian perkembangan motorik kasar. Dibuktikan dengan hasil lapangan yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Tunas Mekar Kota Sukabumi oleh penulis pada hari Rabu tanggal 06 Desember 2017. Diperoleh informasi dari walikelas kelas B dan hasil pengamatan penulis bahwa kemampuan motorik kasar anak kelas B masih belum berkembang secara optimal hal ini berdasarkan standar yang mengacu pada kurikulum. Hal ini terlihat dari beberapa anak yang kurang bisa dalam gerakan keseimbangan, salah satu contohnya pada saat anak mengangkat satu kaki anak masih belum bisa seimbang. Selanjutnya beberapa anak masih belum bisa berjalan jinjit, pada saat berjinjit ditempat anak sudah mampu, akan tetapi pada saat berjalan jinjit anak belum bisa masih seperti berjalan biasa. Berdasarkan observasi ke dua yaitu pada hari Senin, 08 Januari 2018 melalui wawancara dengan kepala TK Tunas Mekar. Selain gerakan keseimbangan adapula gerakan yang berkaitan dengan lokomotor, diantaranya gerakan melompat. Pada gerakan melompat, anak masih belum berkembang sesuai dengan pencapaian yang ingin dicapai. Selanjutnya gerakan jalan ditempat dan berjalan silang anak juga masih belum optimal.

Mengetahui kurang optimalnya kemampuan motorik kasar anak di TK Tunas Mekar Kabupaten Sukabumi berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru kelompok B, peneliti mencari tahu apa penyebab dari kurang optimalnya kemampuan motorik anak. Di TK Tunas Mekar, program pengembangan pembelajaran terkait motorik kasar masih terbatas. Hal ini dikarenakan fasilitas kurang mendukung, jadi aktivitas anak untuk bergerak masih minim. Pengembangan kemampuan motorik kasar sudah diterapkan di TK Tunas Mekar akan tetapi tidak dilakukan secara rutin. Mereka memiliki jadwal di hari Sabtu, tetapi lebih banyak kegiatan lain adapun kegiatan khusus dalam kegiatan motorik kasar yaitu senam.

Kurangnya pemberian stimulus dalam pengembangan motorik kasar kepada anak di TK tersebut, maka upaya yang akan dilakukan yaitu dengan cara yang menyenangkan dan membuat anak untuk aktif bergerak. Karena pada hakikatnya pembelajaran untuk anak haruslah menyenangkan. Dalam mengembangkan motorik kasar pada anak maka perlu memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang, menstimulus, dan membantu anak dalam peningkatan kemampuan motorik kasarnya. Dengan itu peneliti memilih menggunakan tari sebagai kegiatan dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Di TK Tunas Mekar kegiatan tari hanya dilakukan pada saat kegiatan-kegiatan khusus saja, contohnya seperti kegiatan kenaikan kelas atau perpisahan. Kegiatan tari belum digunakan sebagai strategi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar. Kemudian ini merupakan suatu kegiatan baru untuk anak dalam pembelajaran agar proses pembelajaran menyenangkan.

Tari adalah ungkapan perasaan jiwa manusia yang dilahirkan dalam bentuk gerak dan ritmik (Alexy, 2001, hlm.3). Dengan tari anak bisa mengungkapkan perasaannya melalui gerakan-gerakan tari yang aktif. Dalam kurikulum, tari merupakan suatu strategi dalam pengembangan perkembangan fisik-motorik. Tari sangat berpengaruh dalam proses pengembangan keterampilan motorik kasar anak. Karena gerakan-gerakan dalam tari dapat menstimulus gerakan-gerakan motorik kasar. Selain itu otot-otot yang terlibat dalam gerakan tari relevan dengan otot gerakan motorik kasar. Gerakan tari untuk anak usia ini berbeda dengan orang dewasa. Gerak tari anak usia dini harus disesuaikan dengan kemampuan anak dan harus lebih di sederhanakan.

Selanjutnya, Peneliti menggunakan tari kreasi piring dari Sumatera Barat dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak. Karena gerakan tari kreasi piring relevan dalam menstimulasi kemampuan motorik kasar. Selain itu, sebelumnya belum ada penelitian yang menggunakan tari kreasi piring dari Sumatera Barat dalam pengembangan kemampuan motorik kasar anak.

Penelitian tentang kemampuan motorik kasar sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh para peneliti, seperti yang dilakukan oleh Sumiati Risyawati Wijaya

(2012), Rini Handayani (2014), dan Asep Deni Gustiana (2011). Penelitian-penelitian tersebut dilakukan dalam menstimulus keterampilan motorik kasar anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sumiati Risya Wijaya (2012) pengembangan yang dilakukan dengan menggunakan permainan tradisional lompat tali, metode yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas (PTK). Selanjutnya penelitian Rini Handayani (2014) menggunakan tari nusantara sebagai metode pengembangan motorik kasar anak, tari yang digunakan tidak hanya satu tetapi bermacam-macam tari nusantara. Lalu penelitian yang dilakukan Asep Deni Gustiana (2011) yaitu dengan menggunakan permainan modifikasi dalam menstimulus keterampilan motorik kasar anak, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode eksperimen. Sementara peneliti memfokuskan pada penelitian yang berbeda yakni peneliti mencoba menggunakan satu tari nusantara yaitu tari kreasi piring dari Sumatera Barat, dengan menggunakan metode PTK dan dilakukan diluar Kota Bandung.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti memfokuskan penelitiannya pada Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Anak Melalui Tari Kreasi Piring Dari Sumatera Barat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan motorik kasar anak di TK Tunas Mekar?
2. Bagaimana implementasi kegiatan tari kreasi piring dari Sumatera Barat di TK Tunas Mekar?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan motorik kasar anak setelah menggunakan tari kreasi piring dari Sumatera Barat di TK Tunas Mekar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian yaitu untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak melalui tari kreasi piring dari Sumatera Barat di TK Tunas Mekar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kondisi objektif kemampuan motorik kasar anak di TK Tunas Mekar.
- b. Untuk mengetahui proses pembelajaran anak dengan menggunakan tari kreasi piring dari Sumatera Barat di TK Tunas Mekar.
- c. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik kasar anak setelah diterapkan pembelajaran menggunakan tari kreasi piring dari Sumatera Barat di TK Tunas Mekar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Dilihat dari manfaat teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat bagi pendidikan anak usia dini dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

2. Dilihat dari manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan motorik kasar anak melalui tari kreasi piring dari Sumatera Barat.

b. Bagi Anak Didik

Sebagai kegiatan baru untuk anak dalam proses pembelajaran dan untuk mengembangkan perkembangan motorik kasar anak.

c. Bagi Pendidik

Menambah pengetahuan dan alternatif baru dalam mengembangkan perkembangan kemampuan motorik kasar anak.

d. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan kebijakan dalam mengadakan kegiatan pembelajaran tari di sekolah dalam mengembangkan kemampuan motorik kasar anak.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Lutfatunnisa, 2018

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK MELALUI TARI KREASI PIRING DARI SUMATERA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Laporan penelitian ini ditulis berdasarkan pedoman penulisan yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, yaitu diawali bab pendahuluan dan diakhiri dengan kesimpulan dan saran. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, merupakan bagian yang menjelaskan terkait latar belakang dari penelitian yang akan dilakukan. Komponen lain yang lainnya yakni menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Teori, menjelaskan mengenai konsep perkembangan motorik kasar anak usia dini dan konsep pembelajaran tari kreasi piring anak usia dini. BAB III Metode Penelitian, dalam bagian ini menjelaskan metode penelitian, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas untuk melihat keterampilan motorik kasar anak dengan stimulus tari kreasi piring.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasannya, yang menjelaskan hasil dan temuan penelitian dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak dengan pembahasannya.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi, berisikan simpulan dan rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian yang telah dilakukan.

